

ERA NEW ECONOMY: TANTANGAN DAN HARAPAN BAGI PROFESI AKUNTAN

PUJI HARTO

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The fast improvement of science has emerged new economic era. The affect of it to accountant has many concequences. In financial accounting field, the challenge of presenting financial information is relevancy. Information technology can be used to improve relevancy, real-time information. In management accounting field, there are many accounting contemporer concept which adapt to information technology. In auditing field, the focus shift to assurance service. To face it, accountant must improve their quality by enhance information technology ability and inovate in doing their tasks.

Keywords: *new economy, intangible asset, intellectual capital, assurance sevice.*

PENDAHULUAN

“Selamat datang di era *new economy*”, mungkin itu kata-kata yang sering kita dengar dalam perkembangan ekonomi sekarang, tetapi mungkin banyak dari kita yang belum sepenuhnya mengerti apa yang disebut sebagai era ekonomi baru tersebut. Apakah dengan datangnya era tersebut maka seluruh karakteristik bisnis yang berlangsung benar-benar berubah? Kemudian juga timbul pertanyaan sejauh mana era *new economy* mampu memberikan suatu pencerahan baru bagi kita? Dalam kaitannya dengan profesi akuntan maka pertanyaan yang muncul adalah apakah era *new economy* memberi pengaruh yang signifikan bagi profesi akuntan dan produk laporan keuangan? Berbagai pertanyaan di atas akan kita bahas secara singkat dan padat dalam artikel berikut ini, yang mencoba mengulas hubungan antara era ekonomi baru dan profesi akuntan.

Tidak mudah sebenarnya untuk mendefinisikan secara nyata apa yang disebut sebagai era ekonomi baru. Istilah ekonomi baru semakin populer berkembang dalam beberapa tahun terakhir sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Menurut Alvin Tofler, kita sekarang sedang memasuki abad informasi setelah mengalami era berburu serta era industri. Pada abad informasi ini peran informasi menjadi vital dengan munculnya konvergensi antara telekomunikasi, komputer, dan internet. Perkembangan tersebut memicu distribusi dan penyampaian informasi yang semakin pesat yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia bisnis. Banyak jargon baru yang muncul seperti *knowledge management*, *intellectual capital*, globalisasi, *e-commerce*, *intangible asset*, dan internet.

Jadi sebenarnya yang dimaksud dengan ekonomi baru adalah kehidupan ekonomi yang menjadi lebih cepat dan kompleks dengan adanya dorongan kemajuan teknologi dan informasi. Seperti kita tahu dengan adanya globalisasi maka sekarang kita bebas melakukan perdagangan antar negara tanpa mengenal batas negara (*borderless world*). Kemudian dipicu dengan perkembangan teknologi yang pesat maka lingkungan bisnis semakin berubah dengan cepat, seperti yang digambarkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Perubahan Lingkungan Bisnis

	Lingkungan Bisnis Sebelumnya	Lingkungan Bisnis Kontemporer
Basis kompetisi	Skala ekonomis, standarisasi	Kualitas, fungsionalitas, kepuasan konsumen
Proses manufaktur	Volume yang tinggi, <i>production run</i> yang lama, level yang signifikan pada persediaan barang dalam proses dan produk akhir	Volume rendah, <i>production run</i> pendek, fokus pada pengurangan tingkat persediaan serta biaya dan kegiatan yang tidak bernilai tambah
Teknologi produksi	Otomatisasi lini perakitan, aplikasi teknologi yang terpisah-pisah	Robotik, sistem <i>flexible manufacturing</i> , aplikasi teknologi terintegrasi, terkoneksi oleh <i>network</i>
<i>Skill</i> tenaga kerja yang dibutuhkan	Kemampuan mesin, <i>skill level</i> rendah	Kemampuan individual dan tim, <i>skill level</i> tinggi
Penekanan kualitas	Toleransi terhadap sejumlah <i>waste product</i>	Berupaya untuk <i>zero defect</i>
Produk	Relatif sedikit bervariasi, <i>product life cycle</i> panjang	Jumlah variasi yang banyak, <i>product life cycle</i> pendek
Pasar	Domestik	Global
Jenis informasi yang dicatat dan dilaporkan	Kebanyakan data keuangan	Data keuangan dan operasi, serta faktor-faktor <i>strategic success</i> perusahaan
Struktur dan organisasi manajemen	Hierarkis, <i>command and control</i>	Organisasi yang berbasis <i>network</i> , fokus <i>teamwork</i> - pekerja memiliki tanggung jawab dan kontrol lebih besar, <i>coaching</i> daripada <i>command and control</i>
Fokus manajemen	Penekanan jangka pendek, kinerja dan kompensasi jangka pendek, <i>concern</i> pada nilai saham sekarang, masa jabatan pendek dan mobilitas top manajer yang tinggi	Penekanan jangka panjang, fokus pada <i>critical success factor</i> , komitmen pada <i>shareholder value</i> jangka panjang

Sumber: Blocher, Chen, dan Lin (2002)

Karakteristik bisnis perusahaan mengalami pergeseran dari cara tradisional menjadi cara-cara yang lebih modern. Perdagangan dengan cara *e-commerce* misalnya, tidak pernah terbayangkan puluhan tahun yang lalu. Dengan model perdagangan

seperti ini, kita bisa melakukan transaksi bisnis melalui dunia maya, yaitu internet. Perdagangan lewat internet baik dalam pola *business to business (B2B)* maupun *business to customer (B2C)* meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Karena *value driver* dari karakteristik bisnis adalah kecepatan informasi yang ditunjang dengan teknologi, maka peran informasi menjadi sangat penting, sehingga muncul apa yang disebut *knowledge management*. Menurut *The American Productivity & Quality Center (APQC)* definisi *Knowledge management* adalah “*the strategies and processes of identifying, capturing and leveraging knowledge to enhance competitiveness.*” Dari definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa agar perusahaan menjadi kompetitif dalam lingkungan bisnis, maka mereka harus senantiasa mengidentifikasi dan mengembangkan informasi sebagai dasar pelaksanaan bisnis mereka. Lebih tajam lagi, apa yang diutarakan Gates (1999) tidak jauh berbeda yaitu bagaimana cara kita mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan informasi akan menentukan apakah kita menang atau kalah. Menurut Libert (2001), terdapat beberapa tahapan agar kita dapat sukses bersaing dalam *era new economy* di antaranya adalah:

1. mengidentifikasi seluruh aset yang dimiliki, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (*tangible and intangible*),
2. mengetahui aset mana yang menciptakan risiko dan mana yang dapat menciptakan value. Aset fisik sekarang bukan lagi merupakan aset yang bebas risiko (*risk-free*), sedangkan aset yang *intangible* semakin lama menjadi berkurang risikonya (*less risky*),
3. gunakan teknologi yang tepat dan sesuai untuk melacak aset anda,
4. lakukan pengukuran dan pelaporan terhadap seluruh sumber dari *value*, dan
5. melakukan desain ulang terhadap model bisnis yang berkaitan dengan penggunaan asset.

Dampak New Ekonomi terhadap Profesi Akuntan

Akuntansi telah lama berperan sebagai penyedia informasi keuangan. Hal ini sesuai dengan definisi yang menyatakan bahwa akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang bertujuan menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Menurut Elliot dalam Albrecht dan Sack (2000), akuntan harus dapat memberikan *value* pada informasi yang mereka sajikan. Dia mengidentifikasi lima tahap “*value chain*” informasi. Tahap pertama adalah pencatatan *event* bisnis. Tahap kedua adalah merangkum *event* yang telah dicatat kedalam data yang dapat digunakan. Tahap ketiga adalah mengolah data tersebut untuk memberikan informasi yang berguna. Tahap keempat dilakukan dengan mengkonversi informasi ke pengetahuan yang membantu untuk para pembuat keputusan. Tahap kelima dan final adalah menggunakan pengetahuan untuk membuat keputusan yang bernilai tambah. Secara ringkas kelima tahap tersebut dapat digambarkan melalui gambar 1 di bawah ini.

Dengan berubahnya lingkungan usaha yang ditandai dengan pergeseran ekonomi digital maka sebenarnya banyak peran dari akuntan sebagai penyedia informasi telah diambil alih oleh teknologi informasi. Sekarang sudah banyak tersedia aplikasi sistem informasi yang sangat terpadu, bersifat *on line* dan *real time* yang banyak menyediakan informasi yang tepat waktu yang dibutuhkan oleh pihak manajemen. Dengan kata lain adanya teknologi informasi telah *mem-bypass* peran

tradisional akuntan sebagai *provider of information* bagi pihak top manajemen. Solusi sistem informasi yang terpadu bagi perusahaan seperti ERP (*Enterprise Resource Planning*) yang berbasis *client-server network database* memungkinkan perusahaan mengintegrasikan keseluruhan proses bisnisnya mulai dari fungsi produksi, keuangan, HRD sampai dengan *marketing* ke dalam *online transaction and analytical processing* yang terpadu.

Gambar 1. Tahapan *value chain* informasi



Para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor dan pengguna lainnya semakin banyak menuntut pelaporan keuangan yang lebih berorientasi ke depan (*forward looking financial reporting*) dibanding hanya sekedar melaporkan kejadian bisnis yang sudah berlalu (*historical information*). *Pro forma reporting* semakin banyak disajikan sebagai pelengkap laporan keuangan historis yang sudah ada sebagai respon terhadap tuntutan ini. Prinsip *historical cost* mulai dipertanyakan karena oleh sebagian kalangan dianggap kurang relevan dengan kondisi terkini yang berubah dengan cepat. Oleh karena mulai muncul tuntutan penilaian aktiva perusahaan yang bergeser ke nilai wajar (*mark-to-market accounting*). Hal ini sudah mulai dilakukan pada penilaian surat berharga yang disajikan pada neraca. Tetapi untuk mengubah prinsip *historical cost* seluruhnya masih membutuhkan waktu yang sangat panjang karena akan merubah secara fundamental sendi dasar praktik akuntansi yang berlaku sekarang.

Meningkatnya peran *knowledge management* dalam perusahaan tidak pelak juga akan meningkatkan peran *knowledge worker* yang mengelola perusahaan dalam persaingan bisnis usaha mereka. Sejalan dengan itu, apa yang disebut sebagai *intellectual capital* semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Dapat dikatakan bahwa salah satu kunci perusahaan dalam memenangkan persaingan adalah perusahaan tersebut memiliki sumber daya manusia yang handal. Dengan peranan *intellectual capital* yang semakin menonjol maka timbul masalah dalam penilaian dan pelaporannya dalam laporan keuangan perusahaan. Banyak perdebatan yang muncul mengenai apakah kekayaan intelektual perusahaan tersebut masuk sebagai aset perusahaan atau tidak. Tentunya jika hal tersebut harus dilaporkan dalam neraca maka tidak mudah untuk melakukan pengakuan dan pengukurannya. Bagaimanapun tidak dapat dihindari fenomena semakin meningkatnya proporsi *intangible asset* yang menuntut pengakuan dan pelaporan dalam neraca. Lev (2002) mengatakan bahwa pelaporan keuangan sekarang terbukti mengalami penurunan dalam tingkat kegunaannya karena hanya mengakui dan melaporkan aset yang bersifat fisik. Padahal, kata dia, jumlah *intangible asset* sekarang menempati bagian yang semakin meningkat. Hal itulah mengapa dia mengusulkan adanya suatu perubahan. Secara historis, akuntansi telah banyak berhubungan dengan pengakuan dan pengukuran aset yang

bersifat fisik dan moneter (*things and money*). Dalam *new economy*, *intangible asset* seperti sumber daya manusia, pengetahuan, hubungan kerjasama, kekayaan intelektual, paten merupakan nilai yang memegang peranan penting.

Praktik pengungkapan keuangan yang menganut prinsip *full disclosure* semakin dibutuhkan. Paradigma *Good Corporate Governance* menjadi isu yang semakin penting terutama setelah krisis ekonomi yang melanda beberapa negara yang berakibat jatuhnya perusahaan yang tidak menerapkan prinsip tersebut dengan baik. *Good corporate governance* sendiri dilandasi oleh empat prinsip dasar seperti *transparency*, *accountability*, *fairness* dan *responsibility* (Herwidayatmo, 2000). Dalam menunjang transparansi perusahaan pengungkapan keuangan perusahaan secara *full and fair* terus ditegakkan oleh badan pembuat kebijakan melalui berbagai aturan yang ada. Pengungkapan laba misalnya, sebagai indikator hasil operasi perusahaan mendapat tekanan dari pengguna laporan keuangan agar semakin ditingkatkan kualitasnya. Upaya pihak manajemen yang melakukan *earning management* mendapat sorotan tajam dari badan pembuat kebijakan yang menyatakan bahwa praktik tersebut tidak etis dan cenderung merugikan para pemakai laporan keuangan. Praktik tersebut selama ini mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah. Oleh karena itu terus dikembangkan upaya peningkatan kualitas laba.

Tabel 2
Indikator Kualitas Laba (*Earning Quality*)

Faktor	Indikator Kualitas Laba yang Tinggi	Indikator Kualitas Laba yang Rendah
Akrual dan estimasi akuntansi lainnya	Konsisten dari tahun ke tahun	Sering berubah sebagaimana fluktuasi akrual laba
Perubahan akuntansi	Pengurangan laba dan jarang terjadi	Peningkatan laba dan sering terjadi
Pengakuan pendapatan	Mencerminkan <i>cash flow</i> yang mendasari	Terjadi sebelum adanya <i>cash flow</i>
<i>Level disclosure</i>	Tinggi	Rendah

Sumber: Bell et al. (1997)

Di samping pengungkapan informasi yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*), investor menuntut diungkapkannya informasi lain yang meskipun tidak diwajibkan, tetapi informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh user. Informasi yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) menjadi tuntutan karena tingkat kegunaannya yang semakin meningkat. Pelaporan tersebut berguna dalam menjelaskan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh user yang tidak terungkap dalam pelaporan yang bersifat wajib. Contohnya adalah paparan risiko (*risk exposure*) yang dihadapi oleh perusahaan akibat transaksi-transaksi yang bersifat *off-balance sheet* ataupun karena kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian.

Pelaporan informasi keuangan secara tradisional didistribusikan melalui berbagai media cetak. Seiring meluasnya penggunaan internet, maka di masa mendatang distribusi pelaporan keuangan dan bisnis secara elektronik berbasis web akan semakin meningkat. Data menunjukkan bahwa dari seratus peringkat teratas

perusahaan dari Fortune 500 di Amerika, sembilan puluh persen melakukan pelaporan keuangan berbasis internet. Beberapa motivasi yang mendukung antara lain dapat mengurangi biaya dan waktu untuk mendistribusikan informasi. Kemudian manfaat lainnya dapat mengkomunikasikan informasi yang sebelumnya belum teridentifikasi atau belum didistribusikan kepada pengguna, sehingga jumlah dan jenis data yang dapat diungkap menjadi meningkat. Juga pelaporan secara elektronik dapat meningkatkan praktik *disclosure* sebagai pendukung terhadap pola pelaporan yang dilakukan selama ini. Bagi perusahaan kecil dan menengah pelaporan dengan cara ini dapat memperluas akses terhadap investor potensial. Upaya menuju kearah itu terus berjalan antara lain proyek yang dilakukan oleh FASB (BRRP, 2000) dengan mengembangkan XFRML (*Extensible Financial Reporting Mark-up Language*). Bahasa HTML yang digunakan secara luas dalam internet selama ini dirasakan kurang memadai bagi distribusi dan disagregasi format pelaporan keuangan, sehingga dikembangkan program XFRML yang berbasis program XML (*extensible markup language*). Proyek XFRML sendiri oleh AICPA diharapkan dapat memberikan *framework* terhadap penyiapan laporan keuangan dan ekstraksi laporan ke dalam informasi yang lebih detail dari berbagai organisasi yang berbeda.

Akuntan Manajemen

Bidang akuntansi manajemen berkembang pesat beberapa tahun terakhir. Adalah Kaplan dan Johnson (1987) yang menyatakan bahwa sistem akuntansi manajemen pada perusahaan tidak dapat mengikuti perubahan lingkungan yang dinamis. Akuntansi manajemen menjadi kehilangan relevansinya (*relevance lost*), karena tidak adanya inovasi dalam sistem akuntansi biaya sebagai alat perencanaan dan pengendalian semenjak era perang dunia kedua. Hal itu dipicu lagi oleh adanya perubahan teknologi, globalisasi dan pengolahan informasi yang berkembang pesat. Semenjak itu berbagai terobosan dilakukan, antara lain dengan diperkenalkannya *activity based costing (ABC costing)* sebagai analisis untuk *product costing* yang lebih akurat. Manajer dapat memperoleh gambaran mengenai *cost driver* di dalam organisasi mereka dan terdapat kesempatan untuk pengurangan biaya melalui perbaikan aktivitas dan proses bisnis. Penerapan ABC diikuti dengan berbagai pendekatan dalam sistem akuntansi manajemen agar akuntan dapat memberikan output yang lebih relevan. Berbagai pendekatan yang digunakan oleh akuntan manajemen dapat dilihat dari gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Berbagai Pendekatan dalam Akuntansi Manajemen

- Activity Based Costing (ABC)
- Activity Based management (ABM)
- Throughput Accounting
- Life Cycle Costing
- Strategic Cost Management
- Value Chain Analysis
- Balance Scorecard
- Target Costing
- Just in Time (JIT)
- Kaizen Costing
- Flexible Integrated Manufacturing
- Total Quality Management

Peran akuntan manajemen di masa mendatang lebih diarahkan sebagai konsultan intern atau analis bisnis di dalam perusahaan tempat mereka bekerja. Mereka kini bekerja dalam satu tim dengan bermacam fungsi lain (*cross functional*), melakukan komunikasi yang ekstensif dengan orang-orang di seluruh organisasi dan secara aktif terlibat dalam pembuatan keputusan (IMA, 1999). Mereka tidak hanya dapat mengidentifikasi permasalahan yang timbul dalam organisasi, tetapi juga dituntut untuk dapat memberikan solusi (*problem solving*). Aktivitas kritis yang dilakukan oleh akuntan manajemen sekarang adalah *strategic planning* dan penyusunan berbagai indikator kinerja yang tepat sehingga mampu menunjang perbaikan proses bisnis perusahaan. Berbagai *key performance indicator (KPI)* dikembangkan yang tidak hanya menilai kinerja keuangan saja, tetapi juga kinerja non keuangan yang dikembangkan secara komprehensif. Untuk itu analisis seperti *Balance Scorecard* terus dikembangkan sebagai *tools* untuk menerjemahkan strategi perusahaan kedalam tindakan yang bisa diukur.

Profesi Akuntan Publik

Selain akuntan internal, profesi akuntan yang telah lama berjalan adalah sebagai akuntan eksternal atau auditor. Peran utama yang selama ini dilakukan adalah melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan dengan output berupa pendapat audit (*audit opinion*). Peningkatan kompleksitas bisnis telah meningkatkan risiko sehingga auditor sekarang harus berhadapan dengan risiko yang semakin tinggi dalam melakukan tugas auditnya. Munculnya transaksi melalui *e-commerce* yang meminimalkan bukti transaksi dalam bentuk formulir dan catatan kertas (*paperless documentation*) telah menyebabkan proses audit yang dilakukan semakin kompleks karena *audit trail* (jejak audit) semakin sulit untuk ditelusuri. Belum lagi perkembangan transaksi-transaksi perusahaan seperti derivatif dan valas yang tidak dimasukkan dalam neraca (*off-balance sheet*) memaksa auditor lebih hati-hati dalam menggunakan metodologi pengauditannya. Masih teringat kasus kebangkrutan Enron, sebuah perusahaan minyak raksasa Amerika pada akhir tahun 2001 yang menyebabkan auditor independennya, yaitu Arthur Andersen, dibubarkan dan dituntut ke pengadilan. Secara ringkas pergeseran paradigma baru audit dapat dilihat dari tabel 3 di bawah ini. Dalam paradigma lama, audit dapat dipandang sebagai pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen untuk dilihat kewajarannya. Sedangkan dalam paradigma baru auditor tidak sekedar memeriksa laporan keuangan tetapi mereka memberikan jasa *assurance service*, jasa untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan oleh badan independen yang profesional.

Perlunya *assurance service* menjadi tuntutan yang semakin meningkat dari para pelaku bisnis, misalnya dalam hal transaksi bisnis yang dilakukan dengan basis internet maupun keandalan dari suatu sistem muncul tuntutan jaminan terhadap aspek reliabilitas dan keamanan. Menghadapi tuntutan tersebut AICPA dan CICA (2000), organisasi para akuntan di Amerika dan Kanada bekerjasama mengembangkan *assurance service* terhadap keandalan sistem serta keamanan transaksi berbasis internet. Program tersebut dinamakan Systrust dan Webtrust. Jasa *assurance systrust* menekankan pada pedoman bagi evaluasi dan pengujian terhadap reliabilitas suatu sistem didasarkan pada empat prinsip utama, yaitu: kesiapan sistem untuk operasi; keamanan sistem untuk memproteksi ilegal akses; integritas sistem yang lengkap,

akurat, *timeliness*, dan otorisasi; serta adanya kemampuan *upgrade* dari sistem untuk meningkatkan kinerja dan keamanannya. Sedangkan jasa *webtrust* menekankan pada perlindungan terhadap keamanan dan privasi transaksi melalui website. Bagaimana transaksi bisnis berbasis web baik secara *business to business (B2B)* maupun *business to customer (B2C)* menjamin prinsip-prinsip integritas, pengendalian, otorisasi, privasi serta keamanan yang dituangkan dalam prinsip-prinsip *webtrust*. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen bisa memberikan opini berdasarkan *compliance* suatu website yang memenuhi (*conformity*) prinsip *webtrust*. Kedua jasa ini di masa mendatang diperkirakan akan semakin dibutuhkan.

Jadi dapat dikatakan dengan semakin meningkatnya kompleksitas dunia bisnis maka paradigma audit akan mengalami pergeseran karena akan lebih meluas, dari peran tradisional yaitu ke *financial statement-based audit* menuju jasa *assurance* yang berdasarkan risiko bisnis yang dihadapi perusahaan.

Tabel 3
Paradigma Baru Audit

Historis	Ke depan
Memberikan jasa audit kepada klien	Memberikan jasa <i>assurance service</i>
Fokus pada catatan-catatan akuntansi	Fokus pada risiko bisnis dan konsekuensi pelaporan keuangannya
Mendasarkan pada kecocokan perhitungan akun (<i>Account Balances</i>)	Mendasarkan pada proses kontrol risiko perusahaan
Memperbaiki Laporan keuangan	Pembenahan proses kontrol
Fokus utama pada deteksi error	Penekanan seimbang pada <i>fraud</i> , kegagalan bisnis dan deteksi error
Melakukan audit tahunan pada akhir tahun	Audit secara kontinyu sepanjang tahun tersebut
Melakukan komunikasi seperti yang ditentukan oleh standar	Memperluas komunikasi pada risiko dan efektivitas pengendalian

Sumber: Bell et al. (1997)

Pergeseran yang penting juga terletak pada cara pandang auditor terhadap risiko bisnis dan bagaimana melakukan pengendalian terhadap risiko tersebut. Tabel di bawah menunjukkan perbedaan tersebut. KPMG, salah satu anggota the *Big Five* misalnya, mengembangkan satu bentuk audit yang didasarkan pada *business measurement process (BMP)*. Terdapat lima prinsip yang mendasari BMP yaitu: analisis strategik, analisis proses bisnis, penilaian risiko, pengukuran bisnis, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan mengetahui profil BMP dari klien, auditor dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang kegiatan operasi perusahaan serta risiko yang dihadapi untuk selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan pengendalian risiko. Dapat dikatakan bahwa auditor tidak hanya cukup memiliki keahlian di bidang audit dan sistem saja, tetapi juga pengetahuan tentang strategi bisnis.

Tabel 4
Perbandingan Paradigma Kontrol Risiko Bisnis Tradisional dan Baru

Tradisional	Baru
<i>Risk Assesment</i> terjadi secara periodik	<i>Risk Assesment</i> merupakan proses yang berkelanjutan
Accounting, treasury, dan internal audit bertanggungjawab untuk mengidentifikasi risiko dan mengelola kontrol	Identifikasi risiko bisnis dan kontrol merupakan tanggung jawab seluruh anggota organisasi
Terfragmentasi-tiap fungsi bertindak secara independen	Terkoneksi-Assesment risiko bisnis dan kontrol terfokus dan terkoordinasi dengan pengawasan manajemen atas
Kontrol terfokus pada penghindaran risiko keuangan	Kontrol terfokus pada penghindaran risiko bisnis yang <i>unacceptable</i> dan mengurangnya pada tingkat yang <i>acceptable</i> .
Kebijakan kontrol risiko bisnis jika ada, umumnya tidak memiliki dukungan penuh manajemen atas atau komunikasi yang tidak cukup ke seluruh perush.	Kebijakan kontrol risiko bisnis disetujui manajemen dan dikomunikasikan ke seluruh perusahaan
Detektif dan reaktif terhadap risiko bisnis.	Antisipasi dan pencegahan risiko bisnis, dan monitor secara kontinyu
Karyawan yg tidak efektif adalah sumber utama risiko bisnis	Proses yg tidak efektif merupakan sumber utama risiko bisnis

Sumber: Bell et al. (1997)

Peran Apa yang Harus Dimainkan?

Setelah mengetahui berbagai tantangan yang dihadapi, kini tiba saatnya bagi akuntan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan. Beberapa hal yang harus senantiasa dikembangkan oleh seorang akuntan adalah sebagai berikut ini.

1. Peningkatan profesionalisme

Secara normatif, profesi akuntan tentunya juga tidak dapat menghindari dari upaya untuk selalu mengembangkan profesionalisme. Baik akuntan intern maupun ekstern yang duduk di sektor pemerintah maupun swasta semuanya harus taat pada standar profesional yang sudah ditetapkan. Tetapi hal tersebut tidak hanya cukup dinyatakan secara normatif melainkan harus diiringi dengan penegakan (*enforcement*) dengan monitoring yang berkelanjutan.

Sertifikasi yang dilakukan oleh profesi juga merupakan salah satu bentuk peningkatan profesionalisme. Di Amerika Serikat, auditor harus bergelar CPA (*certified public accountant*), akuntan manajemen bergelar CMA (*certified*

management accountant), internal auditor bersertifikat CIA (*certified internal auditor*) serta auditor sistem informasi memiliki sertifikat CISA (*certified information system auditor*). Sedangkan di negara Indonesia upaya tersebut mulai dilakukan terutama untuk profesi akuntan publik dengan sertifikasi BAP (berijazah akuntan publik).

Upaya sertifikasi harus dilanjutkan dengan monitoring agar kemampuan profesional selalu terjaga bahkan dapat berkembang dengan baik. Untuk itu aturan bagi akuntan yang harus mengikuti secara berkala program profesi berkelanjutan (PPL) sebagai bentuk *continuing education* bagi para profesional akuntansi juga perlu terus dikembangkan agar diperoleh pengetahuan yang *up to date*.

Upaya untuk meningkatkan profesionalisme sebenarnya dimulai sejak proses pendidikan akuntansi itu sendiri dimulai. Kebijakan untuk melakukan pendidikan profesi akuntansi (PPA) yang direncanakan berlaku penuh untuk seluruh lulusan akuntansi mulai pertengahan tahun 2004 diharapkan dapat meningkatkan input profesi akuntan dalam menghasilkan akuntan yang lebih profesional.

2. Keahlian dalam bidang teknologi

Pengetahuan dan kemampuan dalam bidang teknologi sekarang tidak hanya menjadi wajib, tetapi juga sudah merupakan kebutuhan yang menunjang profesi. Perubahan proses bisnis dengan infrastruktur teknologi harus juga dapat diikuti oleh akuntan. Bahkan sebenarnya proses pengenalan teknologi harus dimulai sejak awal ketika calon akuntan masih duduk di bangku kuliah. Tantangan yang dihadapi sekarang adalah bagaimana kurikulum pendidikan akuntansi dapat mengakomodasi perubahan teknologi dalam muatan pendidikannya. Hal ini tidak mudah mengingat perubahan teknologi berlanjut secara terus-menerus, tapi juga tidak ada alasan untuk tidak mengikuti perkembangan teknologi terutama jika kita tidak ingin dicap tertinggal.

3. Kemampuan melakukan riset dan inovasi

Orang bijak mengatakan bahwa kalau bukan kita sendiri yang mengadakan perubahan lantas siapa lagi. Agaknya mulai sekarang kita harus mulai memikirkan apakah kita tetap mempertahankan diri untuk berada di dalam *comfort zone* dan mengabaikan perubahan ataukah kita harus selalu pro aktif untuk mengevaluasi kekurangan dan mencari arah yang lebih baik dalam profesi akuntan. Agaknya tantangan yang dihadapi semakin lama tidaklah semakin mudah. Problem klasik *expectation gap* yang dihadapi oleh akuntan khususnya sebagai auditor semakin lama besar. Kasus Enron misalnya, bagaimana sebuah perusahaan raksasa yang selama ini dikenal sebagai perusahaan yang memiliki performance yang bagus tiba-tiba saja menjadi bangkrut. Banyak pihak yang juga menuding akuntan ikut berperan dalam krisis moneter yang selama ini kita alami.

Oleh karena itu tantangan bagi profesi akuntan untuk terus berupaya melakukan berbagai terobosan agar problem yang dihadapi sekarang bisa teratasi, dan jugaantisipasi terhadap perubahan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA (American Institute of Certified Public Accountants) dan Canadian Institute of Chartered Accountants (CICA), 2000, *AICPA/CICA SysTrust Program*, [http: www.aicpa.org](http://www.aicpa.org).
- AICPA (American Institute of Certified Public Accountants) dan Canadian Institute of Chartered Accountants (CICA), 2000, *AICPA/CICA WebTrust Program*, <http://www.aicpa.org> atau <http://www.cpawebtrust.org>
- Bell, Timothy B., Frank O.M., Ira Solomon, 1997, *Auditing Organizations Through a Strategic-systems Lens: The KPMG Business Measurement Process*, KMPG Peat Marwick LLP.
- Blocher, Edward J., Kung H. Chen., dan Thomas W. lin., 2002, *Cost Management: A Strategic Emphasize*, second edition, McGraw-Hill Companies.
- Business Reporting Reseach Project (BRRP), 2000, *Electronic Distribution of Business Reporting Information*, FASB at <http://www.fasb.org>
- Albrecht, Steve, dan Robert J. Sack, 2000, Accounting Education: Charting the Course Through a Perilous Future, *Accounting Education Series*, Vol No. 16
- Gates, Bill dan Collins Hemingway, 2000, *Business the Speed of Thought*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Herwidayatmo, 2000, *Implementasi Good Corporate Governance untuk Perusahaan Publik di Indonesia*, Majalah Usahawan, Oktober, No.10/Th.XXIX
- Institute of Management Accountant (IMA), 1999, *Counting More Counting Less: Transformations in the Management Accounting Profession*, Montvale, NJ:IMA
- Kaplan, Robert S., Thomas Johnson, 1987, *Relevance Lost: The Rise and Fall of Management Accounting*, Harvard Business School Press
- Lev, Baruch, 2002, *The Reform of Corporate Reporting and Auditing*, at <http://www.stern.nyu.edu/~blev>
- Libert, Barry. 2002. *Value Creation: A New Economy Definition*. An Financial Executive Online Exclusive. www.fei.org